PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
Siti Hasbiatun
NPM: 1811010335

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M

ABSTRAK

Kemampuan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan pemahaman akan pendidikan agama pada anak membutuhkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman pendidikan, hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua ikut berproses dalam pemahaman pendidikan anaknya. Tingkat pendidikan menggambarkan pencapaian jenjang pendidikan orang tua, materi pelajaran, wawasan dan pengalaman pendidikan yang di perolehnya, yang menjadi bekal orang tua dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat dijadikan bekal dalam membimbing anaknya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data–data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling dan teknik pengambilan data diambil dengan cara observasi, dokumen dan penyebaran angket.

Dari hasil perhitungan analisis data menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendidikan ayah dengan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI diperoleh nilai F hitung = 12,636 > r tabel = 3,28. Jadi koefisien korelasi dari hasil uji signifikansi tersebut bisa dinyatakan signifikan, yang berarti bahwa ada korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan Orang Tua, Hasil Belajar Siswa.

ABSTRACT

The ability of parents to educate and teach an understanding of religious education to children requires knowledge, insight and educational experience, this means that the level of education of parents participates in the process of understanding their children's education. The level of education describes the educational attainment of parents, subject matter, insights and educational experience that they acquire, which are the provisions of parents in educating their children. Thus, the higher the education level of parents, the more knowledge and learning experiences that can be used as provisions in guiding their children.

This study uses descriptive quantitative research methods to describe current problem solving based on data, presenting data, analyzing and interpreting. The sample was taken by simple random sampling technique and the data collection technique was taken by means of observation, documents and questionnaires.

From the results of the calculation of data analysis shows that there is a significant correlation between the education level of the mother and the education level of the father with the learning outcomes of the PAI subject students, it is found that the value of F count = 12.636 > r table = 3.28. So the correlation coefficient from the results of the significance test can be declared significant, which means that there is a correlation between the education level of parents and the learning outcomes of students in PAI subjects.

Keywords: Parents' Education Level, Student Learning Outcomes.

KEMENTRIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG**

Nama : **SITI HASBIATUN**
NPM : **1811010335**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang munoqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd	**Saiful Bahri, M.Pd**
NIP. 195608101987031001	**NIP.197212042007041021**

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
NIP. 197205151997032004

KEMENTRIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG"** Disusun oleh: **SITI HASBIATUN** NPM: **1811010335**, Prodi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah dimunaqasyah pada hari/tanggal: Senin, 27 Juni 2022.

TIM SIDANG MUNAQASYAH

Ketua	**: Dr. Syamsuri Ali, M.Ag**	(.....)
Sekretaris	**: Zahra Rahmatika, M.Pd**	(.....)
Penguji Utama	**: Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**	(.....)
Penguji I	**: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**	(.....)
Penguji II	**: Saiful Bahri, M.Pd.I**	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

قَالَ النَّبِيُّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: Nabi SAW bersabda: "Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik." (HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim)[1]

[1] M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 62.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.. Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu pengetahuan serta memberiku kemudahan sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa kulimpahkan keharibaan Rasulullah saw. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi...

1 Sebagai tanda hormat dan terimakasih yang tak terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Mama (Siti Khodijah) dan Papa (Yayat Sutisna) yang telah memberikan kasih sayang dan cinta kasih, serta dukungan dan doa yang hanya bisa kubalas dengan selembar kertas bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Papa bangga dan bahagia karena selama ini belum bisa berbuat lebih. Terimakasih Maa, Paa..

2 Kepada kakak, teteh dan adikku tercinta yang telah banyak memberikan masukan, semangat dan membantu menyelesaikan skripsi ini kuucapkan terimakasih.

3 Kepada sahabat yang sangat saya cintai, teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi, yang banyak memberikan bantuan selama penyelesaian tugas akhir ini (Mutia, Mpit, Ara, Ayu, Clara, Lala, Nurma).

4 Kepada orang yang saya cintai yang kelak akan menjadi pendamping hidup saya (Ridho Apriadi) terimakasih atas dukungan dan kebaikannya. Semoga setelah terbit ijazahku nanti, terbitlah ijab sah, Aamiinn...

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siti Hasbiatun dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 4 Maret 2000, penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Yayat Sutisna dan Ibu Siti Khodijah. Pada tahun 2006 penulis menyelesaikan pendidikan di RA Permata Madani. Pada tahun 2012 penulis menyelesaikan pendidikan di MIN 5 Bandar Lampung. Pada tahun 2015 penulis menyelesaikan pendidikan di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Pada tahun 2018 penulis menyelesaikan pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung. Pada tahun 2018 penulis masuk di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang insyaallah pada tahun 2022 ini akan mengantarkan penulis untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.. puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah swt atas ridhanya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 5 Bandar Lampung". Karya ini tidak akan selesai tanpa bantuan orang-orang disekeliling saya, terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Prodi S-1 Pendidikan Agama Islam.
2. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd dan Saiful Bahri, M.Pd.I selaku pembimbing skripsi dan segenap dosen penguji atas segala bimbingan dan arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Seluruh staff dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 B.Lampung yang telah membantu proses penelitian.
4. Seluruh staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi dan dosen pengajar yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Kedua orang tua penulis, Yayat Sutisna dan Siti Khodijah yang selalu memberikan kasih sayang, arahan dan doa dalam setiap langkah penulis dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi perkembangan ke arah yang lebih baik.

B.Lampung, 25 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **ii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Identifkasi dan Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 8
G. Kajian Penelitian TerdahuluYang Relevan 8
H. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS
A. Tingkat Pendidikan Orang Tua 13
1 Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua 13
2 Jenis Tingkat Pendidikan Orang Tua 14
3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Orang Tua 19
B. Hasil Belajar 24
1 Pengertian Hasil Belajar 24
2 Macam-macam Hasil Belajar 25
3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 26
4 Alat Untuk Mengukur Hasil Belajar 29
C. Pendidikan Agama Islam 32

1 Pengertian Pendidikan Agama Islam 32
2 Fungsi Pendidikan Agama Islam 33
3 Tujuan Pendidikan Agama Islam 34
4 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam..... 35
D. Kerangka Pikir Penelitian 46
E. Pengajuan Hipotesis..... 46

BAB III METODE PENELITIAN
A. Tempat dan Waktu Penelitian 49
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 49
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data 50
D. Definisi Operasional Variabel 53
E. Instrumen Penelitian 54
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data 55
G. Uji Prasyarat Analisis..... 56
H. Uji Hipotesis 57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A Deskripsi Data 61
1 Gambaran Umum Objek Penelitian 61
2 Deskripsi Responden 62
B Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis..... 65
1 Uji Validitas 67
2 Uji Reliabilitas 68
3 Uji Normalitas..... 68
4 Uji Homogenitas 70
5 Uji Hipotesis Analisis Korelasi 71

BAB V PENUTUP
A Simpulan 77
B Rekomendasi..... 78

DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Likert 37
Tabel 3.2 Variabel dan Sub-Variabel Penelitian..... 38
Tabel 3.3 Kisi-kisi Penyusunan Angkate..... 38
Tabel 3.4 Nilai Koefisien dan Penjelasannya 41
Tabel 4.1 Hasil Angket 44
Tabel 4.2 Descriptive Statistics 46
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas 47
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas 47
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas..... 48
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas 49
Tabel 4.7 Uji Hipotesis Variabel X1-Y 49
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis Variabel X2-Y 50
Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi Berganda..... 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1Kerangka Pikir Penelitian 32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini, perlu diberikan penegasan terhadap judul skripsi "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Bandar Lampung" Adapun istilah-istilah tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pengaruh

   Pengaruh diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.[1] Maksud dari pengaruh dalam penelitian ini ialah pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

   Tingkat pendidikan yaitu suatu tatanan, jenjang pendidikan, tingkat atau tatanan yang diselesaikan semasa menempuh bangku pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena dengan pendidikan manusia dapat berkembang, manusia dapat membentuk masa depan yang lebih baik dengan pendidikan pula kemandirian dan kujujuran serta kemampuan beribadah menjadi lebih baik.[2]

---

[1]Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2016), 591.

[2]Arifin Mustofa, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*, (Skripsi, IAIN Metro, 2018), 17.

Tingkat pendidikan sering disebut sebagai jenjang pendidikan. Dalam Undang-Undang RI No 20 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 8 tahun 2003 dikatakan "Jenjang pendidikan adalah pendidikan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik."[3] Tingkat pendidikan yang dimaksud disini adalah jenjang pendidikan formal yaitu tingkat pendidikan dasar (lulusan SD/MI-SMP/MTs), tingkat pendidikan menengah (SMA/MA/SMK), dan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi, diploma, sarjana).

Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ayah dan ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung; tetua.[4] Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua kandung dari seorang anak yaitu ayah dan ibu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah semua jenis kegiatan orang tua atau orang dewasa yang mempunyai nilai-nilai mendidik, agar anak berkembang dan mampu menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi anak dalam kehidupan masyarakat.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Gambaran tentang keberhasilan belajar dapat diambil dalam bentuk penentuan raport. Dalam proses mengajar, siswa mengalami pengalaman belajar, kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar tersebut

[3]Redaksi Penghimpun Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 4.

[4] Badan Pengembangan dan Pusat Bahasa, op. cit., 372.

merupakan hasil belajar.[5]

Dalam penelitian ini yang dimaksud dari hasil belajar menurut penulis adalah nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[6] Adapun yang dimaksud disini Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang diberikan pada anak dalam bidang agama Islam.

5. SMP Negeri 5 Bandar Lampung

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Bandar Lampung merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di daerah Bandar Lampung. Adapun SMP Negeri 5 Bandar Lampung ini berlokasi di Jalan Beo No. 134, Tanjung Agung Raya, Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Prof. Dr. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan: "Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis

[5] Anggraini Fitrianingtyas, Elvira Hoesein Radia, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV SDN Gedang Anak 02*. E-jurnal Mitra Pendidikan, Volume 1, (Agustus 2017), 13.

[6] Jasuri. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Madaniyah, Volume 8, (Januari 2015), 18.

pada prinsip prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati).[7]

Untuk membentuk manusia yang berkarakter agamis dan mempunyai nilai-nilai spiritual dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Dalam konteks pendidikan Islam, upaya mewujudkan pendidikan multikultural yang berkarakter menjadi salah satu program aksi dalam menyiasati arus negatif perkembangan budaya global. [8]

Fitrah manusia dalam pendidikan Islam dimaknai sebagai sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensialitas manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam tindakan manusia sehari-hari, baik secara vertikal maupun horizontal. Perpaduan ketiganya merupakan kesatuan yang utuh sehingga menjadikan manusia utuh menurut Islam.[9]

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, baik mengenai biaya hidup serta pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga dan tempat anak didik menerima pendidikan dan bimbingan. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar pendidikan pada anak.

Kemampuan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan pemahaman akan pendidikan agama pada anak membutuhkan

---

[7] Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014) 6-7.

[8] Chairul Anwar, *Multikulturalisme,Globalisasi,dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21, (*Yogyakarta: Diva Press, 2019) 15.

[9] Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017) 73.

pengetahuan, wawasan dan pengalaman pendidikan, hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua ikut berproses dalam pemahaman pendidikan agama anaknya. Tingkat pendidikan menggambarkan pencapaian jenjang pendidikan orang tua, materi pelajaran, wawasan dan pengalaman pendidikan yang di perolehnya, yang menjadi bekal orang tua dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat dijadikan bekal dalam membimbing anaknya.[10]

Orang tua yang berpendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi seharusnya mampu mendidik anak dengan pengetahuan dan pengalamannya. Sering kali hasil belajar seorang siswa mengalami angka memuaskan namun juga tak jarang mendapat angka di bawah standar penilaian, seorang siswa dalam hasil atau prestasi belajarnya khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat perlu diperhatikan, karena pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari–hari.

Pelajaran pendidikan agama Islam merupakan pelajaran bantuan yang diberikan pada anak dengan sengaja sesuai materi agama Islam. Anak seorang yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan tinggi belum tentu akan mendapat hasil nilai yang baik, dan siswa yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah justru memiliki hasil nilai yang memuaskan. Karena tidak semua orang tua berpendidikan hingga sarjana, namun tidak sedikit orang tua siswa yang hanya berlatar pendidikan sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama dan bahkan sekolah dasar dan sederajat.

Dalam hal ini, belum tentu orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi mampu memberikan perhartian dan motivasi yang lebih kepada anaknya dalam hal belajar, namun bisa jadi orang tua yang berlatar belakang

[10] Arifin Mustofa, op. cit., 3.

pendidikan rendah lebih memperhatikan dan memotivasi anaknya karena meraka berharap agar anaknya mampu mencapai kesuksesan pendidikan melebihi mereka sebagai orang tua. Semua itu tergantung pula dari bagaimana para orang tua mendidik dan mengarahkan belajarnya serta memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya. [11]

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan mampu secara ekonomi dapat meningkatkan bagaimana orang tua memberikan fasilitas pendidikan kepada anaknya, dengan demikian memungkinkan peserta didik dengan pendidikan orang tua yang lebih tinggi tingkat pendidikannya akan lebih bisa memiliki kemampuan lebih positif, kreatifitas yang besar, bahkan mereka bisa pula memakai strategi belajar yang lebih efektif dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Namun semua kembali pula pada cara berfikir orang tua terhadap kesusksesan anak-anakanya.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran PAI dilakukan selama 3 jam perminggu, selain itu didukung pula oleh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu rohis. Namun faktanya, peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan hasil belajar siswa yaitu hasil belajar yang rendah yang dapat dilihat dari hasil ulangan harian dan ulangan semester. Sementara peneliti menemukan bebrapa latar pendidikan orangtua yang beraneka ragam seperti orangtua yang tamat SD 10%, orangtua yang tamat SMP 30%, orangtua yang tamat SMA 30%,dan orangtua yang tamat Sarjana 20%

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X MIA 4 di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya oleh Dewi Liska Trisnawati (2015)

[11] Anggreiny C. J. Emor, Apeles Lexi Lonto, Theodorus Pangalili, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan Pinasungkulan Kecamatan Ranowulu Kota Bitung*, Jurnal Civic Education, Volume 3 (Juni 2019), 3.

mendapatkan hasil yang baik. Dengan demikian, sesuai kondisi diatas maka peneliti tertarik mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Peserta Didik di SMP Negeri 5 BandarLampung".

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Orang tua adalah teladan, tempat bertanya dan motor penggerak kearah yang lebih baik dalam keluarga. Orang tua berkewajiban mengarahkan pendidikan agama anak, sebab orang tua sebagai ujung tombak penciptaan keluarga yang beradab dan berpendidikan serta berakhlakul karimah. Banyak hal yang dilakukan orang tua untuk mencapai pendidikan agama anak yaitu dengan menerapkan bertutur kata yang baik dan lembut, bertingkah laku yang sopan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak baik yang berhubungan dengan Allah maupun manusia. Dalam penelitian ini penulis meneliti tingkat pendidikan orangtua sebagai variabel X, dengan sub variabel Tingkat Pendidikan Ibu (X1) dan Tingkat Pendidikan Ayah (X2), dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel Y.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Latar belakang pendidikan orangtua yang berbeda-beda.
2. Hasil belajar siswa kelas IX mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 B.Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di SMP Negeri 5 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di SMP Negeri 5 Bandar Lampung..

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dengan ini penulis mengharapkan penelitian ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat pendidikan, diantaranya:

1. Sebagai masukan kepada keluarga dan masyarakat dalam pembinaan pendidikan agama anak dan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan agama anak tersebut.
2. Sebagai bahan kajian bagi peneliti yang lain yang ingin memperdalam penelitian khususnya dalam dunia pendidikan Islam.
3. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti dan pembaca.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini pada dasarnya bukan merupakan penelitian yang benar- benar baru, sebelum penelitian ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan segi-segi perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, sebagai berikut:

1 Titin Syahrowiyah, Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 10 No. 2 Tahun 2016. Penelitian diatas membahas tentang pengaruh metode pembelajaran praktik terhadap motivasi dan hasil belajar PAI siswa kelas IV SD.

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti hasil belajar siswa, namun terdapat perbedaan dimana penelitian diatas meneliti dua variabel yaitu motivasi dan hasil belajar. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yang terlihat sangat jelas yaitu penelitian diatas mencari pengaruh metode pembelajaran praktik dan penelitian ini mencari pengaruh dari tingkat pendidikan orang tua.

2 Faridatul Umah, Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas IV dan V MIN 1 Gresik, Tesis, Tahun 2019. Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar akidah akhlak pada siswa kelas IV dan V MIN 1 Gresik. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tingkat pendidikan orang tua. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar akidak akhlak, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar PAI.

3 Arifin Mustofa, Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur, Skripsi, Tahun 2018. Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tingkat pendidikan orang tua. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti akhlak anak, sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar PAI.

4 Anggraeni C. J. Emor, Apeles Lexi Lonto,Theodorus Pangalili, Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan Pinasungkulan Kecamatan

Ranowulu Kota Bitung, Jurnal Civic Education Vol. 3 No. 1 Tahun 2019.

Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pendidikan anak. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tingkat pendidikan orang tua. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti pendidikan anak, sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar PAI.

5 Dewi Liska Trisnawati, Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X MIA 4 di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, Srikpsi, Tahun 2015

Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap pendidikan anak. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tingkat pendidikan orang tua dan hasil belajar PAI. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tempat penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Didalam penulisan skripsi ini, peneliti membagi menjadi lima bahasan secara sistematis, yaitu :

1. BAB I, dalam bab pertama ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang : penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
2. BAB II, dalam bab kedua ini berisi tentang landasan teori dari penulisan skripsi ini, yang terdiri dari empat bagian, yaitu : 1. Tingkat pendidikan Orang Tua, 2. Hasil belajar, 3. Pendidikan Agama Islam, dan 4. Rumusan hipotesis.
3. BAB III, dalam bab ketiga ini merupakan pembahasan tentang metode penelitian skripsi, yang didalamnya berisi tentang : pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu

penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data seperti uji validitas dan reliabilitas, uji prasyarat analisis serta uji hipotesis.

4. BAB IV, dalam bab keempat ini memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan, dimana dalam hal ini di bagi menjadi beberapa pembahasan, yaitu deskripsi data, gambaran umum objek penelitian, penyajian data, dan sajian data variabel penelitian.
5. BAB V, bab kelima ini merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi yang dilakukan penulis, dan berisikan tentang kesimpulan serta saran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1 Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orangtua adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah dan tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan formal berdasarkan ijazah yang diperoleh orang tua. Tingkat pendidikan orang tua adalah tahapan pendidikan orang tua yang ditetapkan berdasarkan tingkat pendidikan formal.[12]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah semua jenis kegiatan orang tua atau orang dewasa yang mempunyai nilai-nilai mendidik, agar anak berkembang dan mampu menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi anak dalam kehidupan masyarakat. Orangtua yang berlatar belakang pendidikan SD berbeda dengan SMP dan seterusnya sampai pada latar belakang pendidikan tinggi dalam mendidik anak. Di samping itu, adanya jalur pendidikan luar sekolah yang dimiliki orangtua juga terkait dengan sikap dan perilaku anak merupakan komponen yang diduga juga berpengaruh.

Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya banyak ditentukan oleh latar belakang pendidikan orangtua dan pandangan orangtua mengenai pendidikan anak, pengaruh orangtua dalam pembentukan sikap terhadap anak ditentukan oleh keberadaan pendidikan orangtua itu sendiri sebagai hasil

[12] Faridatul Umah, *Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas IV dan V MIN 1 Gresik*, (Tesis, UIN Malang 2019), 36.

pengalaman belajar yang telah dialami. Anak memperoleh pengetahuan dalam bentuk kemampuan dasar baik dalam bentuk intelektual maupun sosial yang lebih banyak ditiru oleh anak secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk dan pola didik orangtua banyak dipengaruhi oleh pola pikir dan keluasan wawasan orangtua. Pola pikir dan keluasan wawasan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan orangtua yang dialami sebelumnya.

Anak mendapatkan pendidikan dasar mengenai kehidupannya itu tak lain dari orang tua, sebagai pendidik pertama maka diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat dijadikan bekal dalam membimbing anaknya. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengalaman dan pemikiran yang luas yang di dapat dari pendidikan yang di tempuh orang tua.

Kemampuan orang tua dalam mendidik anak, membutuhkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman pendidikan, hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua ikut berproses dalam pembentukan pribadi anaknya. Tingkat pendidikan menggambarkan pencapaian jenjang pendidikan orang tua, materi pelajaran, wawasan dan pengalaman pendidikan yang di perolehnya, yang menjadi bekal orang tua dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat dijadikan bekal dalam membimbing anaknya.[13]

2 Jenis Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur

[13] Dwi Anita Apriastuti. *Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 bulan*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Volume 4, (Juni 2013), 7.

maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud), yang dahulu bernama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas). Di Indonesia semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun dan tiga tahun di sekolah menengah pertama.[14]

Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi menjadi empat jenjang, yaitu pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah tinggi.[15]

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah dilaksanakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai PT, berdasarkan aturan resmi yang ditetapkan. Lembaga pendidikan formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.[16]

Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat dan berlangsung di sekolah. Dinamakan lembaga pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, memiliki program

---

[14] Wikipedia Indonesia, *Pendidikan di Indonesia* https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia (diakses pada tanggal 28 agustus pukul 20.11).

[15] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, loc. cit.

[16] Ida Probosari, *Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal*, http://blog.unnes.ac.id/idaprobosari/2016/11/01/pendidikan-formal-informal-dan-nonformal/ (diakses pada tanggal 28 agustus 2021 pukul 20.30).

yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi mulai dari rencana pembelajaran, jam pelajaran dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.

Ada beberapa karakteristik pendidikan formal yang berlangsung di sekolah yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
2) Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
3) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
4) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
5) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.

Menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 dan peraturan pemerintah RI nomor 74 tahun 2008 tentang jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu pasal 14, 15 dan 16 menyatakan sebagai berikut:

1) Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
2) Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.
3) Jenjang dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.[17]

Pendidikan di Indonesia berlandaskan pancasila dan UUD 1945 ditujukan bagi pemuasan kebutuhan perseorangan dan bagi pemenuhan tuntunan masyarakat,

[17] Ibid.

bangsa dan tanah air. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1983 telah menggariskan kebijaksanaan dasar pembangunan pendidikan sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanahair agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa"

Tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal adalah sebagai berikut:

1) Tempat sumber ilmu pengetahuan
2) Tempat untuk mengembangkan bangsa
3) Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal hidup di masyarakat sehingga siap pakai.[18]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal adalah sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, mengembangkan kehidupan bangsa, mengembangkan sumber daya manusia sehingga melahirkan generasi-generasi yang berpengetahuan dan berakhlakul karimah.

b. Pendidikan Nonformal

Lembaga pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Pendidikan luar sekolah adalah jenis pendidikan yang tidak selalu terikat oleh jenjang dan

[18] Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1978 Tahun 1978 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1983/ii~mpr~1983tap.htm (diakses pada tanggal 21 Desember 2021 pukul 21.23).

struktur persekolahan tetapi dapat berkesinambungan. Pendidikan luar sekolah menyediakan program pendidikan yang memungkinkan terjadinya perkembangan peserta didik dalam bidang sosial, keagamaan, budaya, keterampilan, dan keahlian.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.[19] Pendidikan nonformal ini meliputi:

1) Pendidikan kecakapan hidup (life skills) adalah pandidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri;
2) Pendidikan kepemudaan adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan kader pemimpin bangsa, seperti organisasi pemuda, pendidikan kepanduan/kepramukaan, keolahragaan, palang merah, pelatihan, kepemimpinan, pecinta alam, serta kewirausahaan;
3) Pendidikan pemberdayaan perempuan adalah pendidikan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan;
4) Pendidikan keaksaraan;
5) Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja;
6) Pendidikan kesejahteraan;
7) Pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

[19] Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imtima, 2017), 11.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di tengah keluarga. Namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga tertentu, perusahaan, pasar, terminal dan lain-lain yang berlangsung setiap hari tanpa ada batas waktu. Pendidikan informal mempunyai tujuan tertentu, khususnya untuk lingkungan keluarga/rumah tangga, lingkungan desa, lingkungan adat.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan informal dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi.

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal sama dengan penddikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.[20]

3 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan orang tua ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang berasal dalam diri individu, hal ini ada beberapa bagian yaitu:

[20] Ida Probosari, loc. cit.

1) Minat

Menurut Muhibbin Syah, M. Ed. Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keiginan yang besar hasil belajar dalam bidang-bidang tertentu. Jadi yang dimaksud dengan minat adalah kecenderungan yang tetap yang berasal dari individu untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan yang diinginkan.Minat juga besar pengaruhnya terhadap kelangsungan pendidikan seseorang. Seseorang yang tidak mempunyai minat dalam belajar dan menyebabkan berhenti sekolah pada tingkat tertentu, sehingga pandidikan seseorang berbeda-beda.

2) Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Kesimpulan yang peneliti pahami bahwa motif adalah keadaan seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.

3) Intelegensi

Perkataan intelegensi, semula berasal dari bahasa latin “intelligere” yang bararti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kamajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegasi yang biasa biasa saja, walaupun siswa yang mempunyai tingkat intelegasi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya.

Jadi intelegasi adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir. Orang arif akan berpikir, menimbang, mengkombinasikan, mencari kesimpulan dam memutuskan. Maka orang yang intelektual dapat menyelesaikan semua itu dalam tempo yang lebih singkat,bisa memahami maslah lebih cepat dan cermat serta mampu bertindak cepat.sisa yang mempunyai tingkat intelegasi yang normal dapat berhasil dengan baik, akhirnya belajar dengan menerapkan metode belajar yang

efisien dan efekti serta faktor-faktor yang mempengaruhi belajar member pengaruh yang positif.

4) Bakat

Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini dilengkapi dengan bakat atau kemampuan yang telah melekat padanya. Menurut Michael dalam bukunya Sumandi Surya Brata mengemukakan bahwa bakat itu adalah kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas, yang dimiliki sekali tergantung kepada latihan. Menurut Hilgard dalam bukunya Slameto mendefinisikan bahwa bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat ini akan mulai tampak sejak ia bisa berbicara ataupun sesudah masuk dasar. Bakat dan kemampuan dalam bidang berpikir, memahat, melukis, mengajar, dari ketidak samaan inilah membuat seseorang berhasil dalam studynya dan kemudian dapat mencapai karir yang baik berkat usahanya dalam pengembangan bakat. Di samping itu juga ada faktor penunjang, di antaranya adalah fasilitas atau sarana, pembiayaan, dorongan moral dari orang tua dan minat yang dimiliki orang tersebut.[21]

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari dua individu, hal ini ada beberapa bagian yaitu:

1) Faktor ekonomi

Keluarga dimana anak asuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawatnya. Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi suasana tentram dan damai tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang tetpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita cita

[21] Faridatul Umah, op. cit., 42.

tinggi bagi anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana mempengaruhi hasil belajar yang dicapai anak.

Keadaan belajar seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana yang cukup mahal yang kadang tidak dapat terjangkau oleh keluarga. Jika keadaan demikian maka akan menghambat dalam kegiatan belajar. Dan juga apabila kebutuhan anak kurang terpenuhi, karna ekonomi orang tua rendah, maka akibatnya kesehatan anak kurang di perhatikan, pendidikan juga mengalami hambatan, akibat lain bagi anak yang dirundung kesedihan akan merasa minder dengan temannya. Dan bahkan anak membantu pekerjaan orang tuanya, walaupun sebenarnya belum waktunya untuk bekerja. Jadi, banyak dari keluarga kekurangan ini banyak anak yang drop out disebabkan tidak adanya biaya. Itu sebabnya anak-anak dari golongan ekonomi rendah banyak yang meninggalkan kelas dan akhirnya keluar jadi faktor ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pendidikan anaknya.

2) Faktor persepsi keluarga atau orang tua

Keluarga memiliki persepsi berbeda-beda terhadap sekolah, ada yang bersifat negatif dan ada bersifat positif. Sikap ini berpengaruh besar terhadap kelanjutan belajar/ sekolah anak. Kalaupersepsi keluarga atau orang tua baik terhadap sekolah, maka otomatis orang tua akan memberikan segala daya dan upaya agar anaknya berhasil menempuh sekolah dengan baik. Hal ini dapat diberikan dengan memenuhi kebutuhan anak untuk sekolahnya, memberikan dorongan dalam belajar yang dapat membangkitkan semangat anak untuk sekolah.

Berbeda dengan keluarga yang mempunyai persepsi kurang baik terhadap sekolah. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar atas motivasi dan prestasi anak

mereka di sekolah. Dengan demikian orang tua berperan penting dalam meningakatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak, tanpa dorongan dan rangsangan orang tua maka perkembangan dan prestasi anak mengalami hambatan dan akan menurun sampai rendah, bahkan ada yang sampai tidak naik kelas.[22]

Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan anaknya, akan menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya. Dari penjelasan diatas ketika orang tua memiliki persepsi yang baik terhadap sekolah maka dapat mempengaruhi yang cukup besar terhadap keberhasilan anak. Sedangkan orang tua yang memiliki persepsi yang kurang baik akan berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi anak mereka di sekolah.

3) Faktor Lingungan Masyarakat

Hidup bermasyarakat bukan suatu perkara yang ringan. Masa depan seseorang bisa ditentukan bagaimana cara memilih dan menyikapi lingkungan. Salah memilih lingkungan tempat hidup, salah memilih teman dan tempat pendidikan bisa berkhir fatal. Selain faktor keturunan, maka faktor eksternal menempati urutan kedua dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam hal tersebut diatas Ngalim Purwanto berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungan atau oleh pendidikan dan pengalaman yang dierima sejak kecil. Manusia manusia dapat dididik menjadi apa saja ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk menurut kehendak lingkungan/pendidikannya.

[22] Faridatul Umah, op. cit., 45

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dikerjakan serta suatu pengukuran penilaian usaha belajar. Guru dapat melihat berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dari hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Mulyono Abdurrahman berpendapat bahwa, hasil belajar merupakan kemampuan yang akan diperoleh peserta didik setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar ditandai dengan perubahan segala aspek tingkah laku.[23]

Menurut Hanif Cahyo Adi Kistoro, dkk, hasil belajar merupakan hasil akhir setelah siswa mengalami proses belajar, dimana tingkah laku dapat berubah dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan juga diukur.

Dr. Purwanto, M.Pd, mengutip pendapat dari Wingkel, yang dimaksud dengan hasil belajar ialah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan prilakunya.

Menurut Amalia Sapriati sebagaimana yang dikutip oleh Hajaryanti dan St. Kuraedah, yang dimaksud dengan hasil belajar ialah sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan siswa dalam belajar selama waktu tertentu.

Sedangkan Hajaryanti dan St. Kuraedah berpendapat bahwa, hasil belajar adalah kemampuan yang akan dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman dalam pembelajaran. Pengalaman yang dicapai mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada

---

[23] Hanif Cahyo Adi Kistoro, Mukminatun Zulviah, dan Agus Faisal Asyha, *Studi Kompetensi Guru dan Linieritas Pendidikan Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Di SD Negeri 1 Gunung Tiga dan SD Negeri 1 Ngarip Lampung*, Al-Tadzkiyah: JurnalPendidikan Islam, Volume 10, (2019), 251-252.

seorang peserta didik dari sebuah proses pengajaran atau pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada peserta didik ini disebabkan karena telah tercapainya tujuan dari pembelajaran dalam bentuk penguasaan dari materi yang telah diberikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Hasil dari perubahan yang dialami oleh peserta didik tersebut dalam bentuk aspek kognitif, aspek afektif, dan juga aspek psikomotorik.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Bloom menggolongkan hasil belajar menjadi tiga bagian, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik[24], namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada nilai kognitif.

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intlektual. Pada kategori ini hasil belajar terdiri dari enam tinggkatan yang sifatnya hierarkhis. Keenam hasil belajar ranah kognitif ini meliputi:

1) Pengetahuan

Yang dimaksud pengetahuan disini meliputi kemampuan ingatan terhadap sesuatu yang telah dipelajari dalam proses belajar, suatu yang diingat ini berupa fakta, peristiwa, pengetian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.

2) Pemahaman

Pemahaman yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu yang dipelajari, jadi individu yang telah memiliki pemahaman berarti individu tersebut mampu menjelaskan suatu makna yang telah dipelajari dalam proses belajarnya.

3) Aplikasi

Aplikasi yang dimaksud adalah kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam suatu

[24] Titin Syahrowiyah, *Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 10, (2016), 4.

situasi tertentu baik dalam situasi nyata maupun dalam situasi tiruan.

4) Analisis

Hasil belajar analisis, yaitu kemampuan untuk memecahkan suatu kesatuan entitas tertentu sehingga menjadi jelas unsur-unsur pembentuk kesatuan entitas.

5) Sintesis

Hasil belajar jenis sintetis yaitu kemampuan untuk membuat intisari, atau membentuk suatu pola tertentu berdasarkan pada elemen-elemen yang berbeda sehingga membentuk suatu kesatuan tertentu yang bermakna.

6) Evaluasi

Kemampuan evaluasi adalah kemampuan untuk memberikan pendapat atau menentukan baik atau tidak baik atas sesuatu dengan menggunakan suau kriteria tertentu. Kemampuan ini akan terbentuk setelah kemampuan ranah kognitif yang lain telah ada.

7) Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan kognitif tertinggi, menggantikan kemampuan evaluasi. Kreativitas adalah

kemampuan untuk mengkreasi atau mencita, yaitu suatu kemampuan yang dipandang paling sulit/tinggi dibanding dengan kemampuan kognitif lainnya.

3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Terdapat dua golongan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik).

a. Faktor internal

Faktor internal ialah faktor dari dalam diri peserta didik yang mencakup dari kondisi atau keadaan jasmani maupun

rohani peserta didik yang meliputi kesehatan, inteligensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar siswa.

1) Faktor kesehatan

Apabila seorang peserta didik mengalami kesehatan yang menurun atau sakit, maka akan mengakibatkan penurunan bahkan tidak adanya motivasi dan semangat dalam kegitan proses belajar mengajar. Selain itu juga berdampak pada psikologis, ini dikarenakan ketika tubuh seseorang mengalami penurunan kesehatan akan mengganggu pada fikirannya. Maka dari itu kesehatan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2) Faktor inteligensi

Faktor inteligensi dan bakat sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, seorang peserta didik yang mempunyai inteligensi dan bakat yang tinggi akan memberikan pengaruh dalam hidupnya.

3) Faktor minat dan motivasi

Minat yang sangat besar terhadap suatu hal merupakan dasar dalam mencapai tujuan. Sedangkan motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang timbul karena adanya keinginan yang sangat besar untuk mencapai sesuatu.[25]

4) Faktor cara belajar

Cara belajar merupakan cara atau teknik yang dilakukan seseorang dalam kegiatan belajar berlangsung. Cara belajar meliputi bagaimana catatan yang dipelajari, pengaturan waktu dalam belajar, tempat maupun fasilitas dalam belajar dan lain-lain. Cara belajar yang baik tercipta dari kebiasaan yang baik pula untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang baik.

[25] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), 129.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Terdapat tiga kelompok pada faktor eksternal ini, diantaranya adalah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Faktor keluarga

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang anak atau peserta didik dalam pencapaian hasil belajar ialah kondisi keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, saudara dan keluarga) dimana dalam hal keluarga, pendidikan, status ekonomi, rumah tempat tinggal, cara mendidik orang tua, serta hubungan dengan orang tua merupakan pengaruh terbesar dalam pencapaian hasil belajar anak.[26]

2) Faktor sekolah

Dalam kegiatan proses belajar mengajar sedang berlangsung sekolah juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah rasio guru dan murid perkelas mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.

3) Faktor masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan minat peserta didik dalam belajar mengajar. Apabila sekitar tempat tinggal kondisi masyarakatnya terdiri atas orang-orang yang berpendidikan dan rata-rata anaknya bersekolah tinggi sehingga menumbuhkan moral yang baik, maka akan mempengaruhi anak untuk lebih giat dalam belajar dan begitu sebaliknya.

[26] Ibid., 130.

4. Alat untuk mengukur hasil belajar

Dalam menentukan hasil belajar terdapat dua alat ukur yang dapat digunakan, diantaranya:

a. Tes

Tes merupakan seperangkat tugas ataupun soal yang harus dijawab dan dikerjakan oleh seseorang (responden yang mengikuti tes) dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan terhadap suatu materi tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pada umumnya tes dimaksudkan untuk mencari tahu kemampuan terhadap aspek prilaku manusia, seperti kognitif (pengetahuan); afektif (sikap); dan psikomotor (keterampilan).

Dalam pembelajaran, tes ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan materi pelajaran. Tes ini diberikan sebagai dasar untuk mengetahui tercapai atau belumnya suatu materi pelajaran.[27]

1) Macam-macam tes

Menurut fungsinya tes hasil belajar terdapat tiga macam, diantaranya ialah:

a) Tes formatif (*Formative test*)

Tes formatif merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti proses pembelajaran atau tes yang dilaksanakan setelah selesainya satu pokok bahasan. Tes formatif dalam proses kegiatan pembelajaran lebih dikenal dengan UH (Ulangan Harian).

b) Tes sumatif (*Summative test*)

Tes sumatif merupakan tes yang diberikan setelah sekumpulan satuan program dalam pembelajaran selesai diberikan. Tes ini biasanya dilakukan secara serempak pada tingkat satuan pendidikan ataupun lembaga

[27] Rijal Firdaos, *Pedoman Evaluasi Pembelajaran*, (Bandar Lampung: AURA, 2019), 19.

tertentu. Di sekolah, tes ini biasa dikenal sebagai ulangan umum ataupun UAS (Ulangan Akhir Sekolah).

c) Tes diagnostik (*Diagnostic test*)

Tes diagnostik merupakan tes yang dilakukan untuk menentukan secara cepat, jenis kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Tes diagnostik dapat dilakukan kapanpun saja sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2) Bentuk-bentuk tes

Terdapat dua macam bentuk tes berdasarkan bentuk soalnya, yaitu:

a) Tes subjektif

Tes subjektif merupakan salah satu bentuk tes tertulis yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut untuk peserta didik agar menjawab setelah melalui uraian-uraian berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Ciri-ciri dari tes subjektif yaitu:

(1) Tes berbentuk pertanyaan ataupun perintah yang menuntut jawaban berupa uraian yang pada umumnya cukup panjang.

(2) Bentuk pertanyaan menuntut siswa untuk memberikan penjelasan, penafsiran, komentar, membedakan, membandingkan, dan lain-lain.

(3) Pada umumnya jumlah butir soal terbatas, yang hanya terdiri dari lima sampai sepuluh butir soal.

(4) Butir-butir soal tes uraian tersebut umunya diawali dengan kata-kata: "jelaskan…", "uraikan…..", "bagaimana….", "terangkan…", "mengapa….", ataupun kata-kata lainnya yang menyerupai.[28]

[28]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 100.

b) Tes objektif

Tes objektif adalah tes yang seluruh informasi yang diperoleh untuk jawaban sudah disediakan atau sudah diarahkan dan lebih bersifat pasti.[29] Terdapat lima golongan tes objektif diantaranya yaitu: pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian; dan melengkapi.

b. Non tes

Teknik non tes merupakan teknik lain yang digunakan untuk mengukur hasil belajar. Teknik non tes dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis atau observasi, wawancara atau interview, menyebar angket atau kuisioner, dan meneliti atau memeriksa dokumen-dokumen.

1) Pengamatan atau observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan cara mangadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap sesuatu yang akan dijadikan pengamatan. Observasi dapat menilai atau mengukur hasil dan proses belajar, misalnnya: tingkah laku peserta didik pada saat guru menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas.

2) Wawancara atau interview

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpukan data dengan cara bertatap muka (face to face) yang memiliki tujuan untuk menjaring data dan informasi peserta didik dengan melakukan tanya jawab secara lisan dan langsung kepada sumber data (peserta didik) ataupun kepada orang lain.

3) Angket atau kuisioner

Angket merupakan seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden (peserta didik). Angket diberikan langsung kepada peserta didik dan memiliki tujuan untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sumber data.

[29] Rijal Firdaos, op. cit., 82.

Pada umumnya, teknik non tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah afektif maupun psikomotorik. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari ranah kognitif.[30]

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa.

Pendapat Zakiyah Darajat seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. [31] Materi yang dibahas dalam Pendidikan Agama Islam yaitu materi-materi pokok ajaran Islam yaitu Akidah, Syariah, dan Akhlak dengan segala cabang-cabangnya[32]

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh pendidik yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan terencana dalam menyiapkan peserta didik

---

[30] Anas Sudijono, op. cit., 75-76.
[31] Jasuri. op. cit., 20
[32] Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 76.

untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari hari.

e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembagannya menuju manusia indonesia seutuhnya.

f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang

lain.[33]

Jadi fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah:

a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
c. Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tehnis, supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.

Dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Mansur menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam berarti membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan mencapai dunia dan akhirat

[33] Jasuri, op. cit., 22.

dengan ridho Allah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan senantiasa meningkatkan keimanannya melalui pemupukan pengetahuan serta pengalamannya tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan agama terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan agama masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar hidup beragama. Anak-anak seharusnya ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orangtua ke masjid atau tempat ibadah maka setelah dewasa anak itu pun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan iman, ibadah, dan akhlak.

a. Pendidikan keimanan

Iman adalah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Inti beragama adalah

masalah sikap. Di dalam islam sikap beragama intinya adalah iman. Jadi inti pendidikan agama islam ialah penanaman iman. [34]

Iman bukanlah sekedar kata-kata yang diucapkan atau semboyan yang dibanggakan, melainkan suatu hakikat yang meresap ke dalam akal, menggugah perasaan dan menggerakkan kemauan. Keimanan dalam hati dibuktikan kebenarannya dengan amal perbuatan. [35]

Akidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya.[36] Inti pendidikan aqidah atau iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syar‟iah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.[37]

Ada beberapa prinsip yang sebaiknya diperhatikan oleh orangtua dalam penanaman iman di hati anak dalam rumah tangga yaitu membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri, membina hubungan harmonis dan akrab antara orangtua dan anak, mendidik (membiasakan memberi contoh tauladan yang baik) sesuai dengan tuntunan islam. Hal ini berkenaan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

[34] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, (*Yogyakarta: Penerbit LPPI, 2018), 3.

[35] Deden Makbuloh, op.cit., 112.

[36] Yunahar Ilyas, op. cit., 10.

[37] Ainal Mardhiah. AR, Spritual *Pendidik Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Aqidah, Akhlak Dan Ibadah Anak*, Jurnal UIN Banda Aceh, Volume 2 (September 2016).

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kapada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dari ayat di atas dapat dapat dipahami bahwa pendidikan iman dilakukan dengan kata-kata lembut. Pendidikan iman terhadap anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga. Setelah anak lahir pertumbuhan jasmani anak berjalan dengan cepat. Perkembangan aqidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa kemasyarakatan anak berjalan serentak. Anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan dan pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orangtuanya. Oleh karena itu, setelah anak masuk sekolah mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah lanjutan orangtua harus tetap manunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keimanan dan amal ibadah anak.

Fungsi dan peranan iman/aqidah dalam kehidupan antara lain sebagai berikut:

1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik;
2) Menanam kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri;
3) Membentuk manusia yang jujur dan adil;
4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi;
5) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme;
6) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko bahkan tidak takut kepada mati;
7) Menciptakan sikap hidup, damai dan ridha; dan

8) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.

Iman yang sempurna akan menciptakan kesempurnaan akhlak. Keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Dan tidaklah dipandang seseorang beriman dengan sungguh-sungguh jika akhlaknya buruk.

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah dilakukan dengan menjalankan segala ketentuan perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia dalam rangka berhubungan dengan Allah SWT (syahadat, shalat, shaim, zakat, dan naik haji) dan perbuatan yang harus dilakukan manusia dalam rangka berhubungan dengan manusia dan alam semesta yang tujuan akhirnya dalam rangka ibadah dengan niat yang ikhlas.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Orangtua harus mengajari anaknya masalah-masalah ibadah seperti berwudu', shalat dan puasa. Salah satu ibadah yang sering dilaksanakan dan dapat dicontoh anak adalah shalat, yang merupakan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah SWT. Hal ini berkenaan dengan firman Allah surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Dari ayat dan hadis di atas dinyatakan bahwa shalat merupakan pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh orangtua yang akan dicontoh dan diikuti oleh anak sejak usia dini. Karena shalat adalah tiang agama yang harus

diterapkan oleh orangtua terhadap anak di dalam rumah tangga. Shalat memberikan manfaat yang sangat besar terhadap pribadi manusia. Shalat mencegah manusia dari perbutan keji dan munkar sebagaimana firman Allah dalam al- Qur'an surat al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗاِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗوَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Banyak ibadah yang perlu dilaksanakan orangtua dalam rumah tangga sehingga dapat ditiru dan diikuti oleh anak di antaranya shalat, puasa, zakat, sedekah dan lain-lain. Penanaman ibadah tersebut kepada anak dimulai sejak usia dini melalui pendidikan dan pembiasaan dalam keluarga.

c. **Pendidikan Akhlak**

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khulqun, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[38] Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia.

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Nabi shallallahu

[38] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Penerbit LPPI, 2000), 1.

‘alaihi wasallam menjadikannya sebagai barometer keimanan bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî).

Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengarahan-pengarahan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tentang akhlak. Beliau sering sekali mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah.

Akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islami tersebut adalah: (a) Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan), (b) Insaniyah (bersifat manusiawi), (c) Syumuliyah (universal dan mencakup semua kehidupan), dan (d) Wasathiyah (sikap pertengahan). [39]

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk prilaku. Di antara contoh akhlak yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah:

[39] Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jurnal, Volume 6, (2017) http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178.

1) Akhak anak terhadap orangtua

Tidak ada orang yang lebih besar jasanya kepada seseorang melainkan orangtuanya. Kedua orangtua tersebut menanggung suka duka dalam memelihara dan merawat anaknya terutama ibu yang telah bersusah payah merawat anaknya sejak dalam kandungan hingga melahirkan dan berbagai tantangan baik suka duka sang ibu hadapi demi keselamatan anaknya. Setelah kita dilahirkannya pejuangan sang ibu bukan hanya sampai disitu saja akan tetapi sang ibu selalu berusaha memberikan segenap kasih sayang kepada anak demi kelangsungan hidup anaknya.[40]

Oleh karena itu, islam mengajarkan prinsip-prinsip yang perlu dilakukan oleh anak kepada orangtuanya, yaitu:

a) Taat: Terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang di larang mereka sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. Namun jika bertentangan dengan ajaran agama kita boleh tidak mentaatinya, tetapi harus bersikap baik terhadap keduanya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Ankabut ayat 8 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًاۗ وَاِنْ جَاهَدٰكَ لِتُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَاۗ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan terhadap dua orang ibu-bapak. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

b) Ihsan: Berbuat baik kepadanya sebagaimana Allah berfirman surat al- Isra’ ayat 23 sebagai berikut:

[40] Arifin Mustofa, op. cit., 35.

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan”ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Mengingat jasa orangtua yang begitu besar, maka sepantasnyalah seorang anak memberikan kesenangan kepada keduanya dan melaksanakan segala perintahnya selama perintahnya itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.

c) Perkataan yang lemah lembut

Dalam Al-Qur’an Allah memperingatkan:

فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Artinya: “Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ”ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

d) Merendah diri

Dalam ajaran agama islam kita sebagai anak disuruh untuk merendahkan diri terhadap orangtua, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Isra’ ayat 24 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

e) Berkasih sayang

Berkasih sayang kepada orangtua adalah perlakuan yang diwajibkan sebagaimana mereka telah menyayangi kita sejak kecil hingga kita tumbuh dewasa. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dengan keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”

f) Mohon rahmat dan magfirah

Sebagai seorang anak kita disuruh untuk senantiasa mendo’akan, meminta ampunan kepada Allah semoga mereka dikasihi oleh Allah dan mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. Hal ini berkenaan dengan firman Allah yang berbunyi:

وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Artinya: “Dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka kerduanya, sebagaimana mareka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

g) Setelah wafat

Setelah mereka wafat kita sebagai anak diperintahkan menyelesaikan fardu kifayahnya, memohonkan rahmat serta

keampunan Tuhan, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya, dan meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina keluarganya.

2) Akhlak Anak Terhadap Orang Lain Dan Akhlak Dalam Penampilan Diri

Akhlak terhadap orang lain adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut. Firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 18-19 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ

وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah keledai."

Akhlak yang diajarkan di dalam al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia. Oleh sebab itu pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara:

a) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber dari iman dan taqwa. Untuk itu perlu pendidikan agama.

b) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak, Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar

dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.

c) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.

d) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.

e) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji.

Adapun indikator pendidikan agama anak adalah pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan iman, ibadah, dan akhlak.

(1) Iman adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

(2) Ibadah yaitu dengan menjalankan segala ketentuan Allah yang harus dilakukan manusia dalam rangka berhubungan dengan Allah (syahadad, shalat, shiam, zakat, dan naik haji) dan perbuatan yang harus dilakukan manusia dalam rangka berhubungan dengan manusia dan alam semesta yang tujuan akhirnya dalam rangka ibadah dengan niat yang ikhlas.

(3) Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku yaitu: akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap orang lain dan akhlak terhadap penampilan diri.[41]

[41] Ibrahim Bafadhol, loc. cit.

D. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori diatas dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

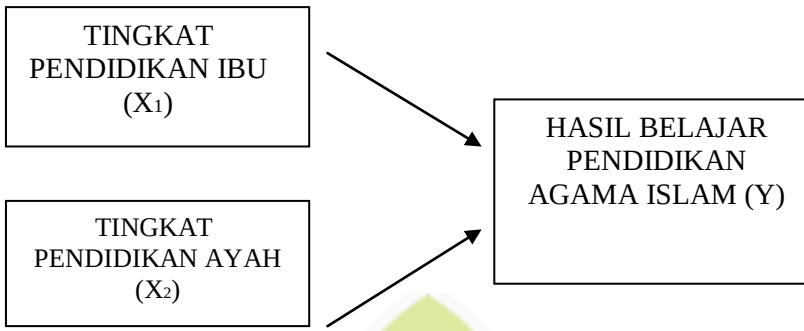

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

E. Pengajuan Hipotesis

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan mampu secara ekonomi dapat memberikan fasilitas pendidikan yang baik untuk pembelajaran anaknya, dengan demikian memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan lebih positif, kreatifitas yang besar, bahkan mereka bisa pula memakai strategi belajar yang lebih efektif dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

Selanjutnya dalam penelitian terdahulu tesis oleh Faridatul Umah, Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas IV dan V MIN 1 Gresik Tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal orang tua mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dengan hasil belajar bidang studi Akidah Akhlak di MIN Gresik. Sehingga dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis:

H0: Tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik SMP Negeri 5 B.Lampung.

Ha: Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik SMP Negeri 5 B.Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Keberhasilan Belajar Siswa di SMP Darul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo*. Jurnal Tabyin, Vol. 1 (Juni 2019).

Anita Apriastuti, Dwi. *Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 bulan*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 1 (2013).

Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2014.

———————. *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-2*. Yogyakarta: Diva Press. 2019.

———————. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.

Asmita, Anggi. *Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Mental Keagamaan Remaja Di Lingkungan X (Sepuluh) Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi, UIN RIL, 2018.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2016.

Bafadhol, Ibrahim. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jurnal, Vol. 6, (2017).

Cahyo Adi Kistoro, Hanif., Zulviah, Mukminatun., Faisal Asyha, Agus. *Studi Kompetensi Guru dan Linieritas Pendidikan Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Di SD Negeri 1 Gunung Tiga dan SD Negeri 1 Ngarip Lampung*. Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, (2019).

C. J. Emor, Anggraeni., Lexi Lonto, Apeles., Pangalili, Theodorus. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan Pinasungkulan Kecamatan*

Ranowulu Kota Bitung. Jurnal Civic Education, Vol. 3 No. 1 (Juni 2019).

Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2014.

Firdaos, Rijal. *Pedoman Evaluasi Pembelajaran*. Bandar Lampung: AURA. 2019.

Fitrianingtyas, Anggraini., Hoesein Radia, Elvira. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV SDN Gedang Anak 02*. E-jurnal mitra pendidikan, Vol. 1, (Agustus 2017).

Gustiners. *Cara Merumuskan Hipotesis Dalam Penelitian.* https://gustinerz.com/cara-merumuskan-hipotesis-dalam-penelitian (diakses pada Minggu 28 November 2021, pukul 01.22).

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq.* Yogyakarta: Penerbit LPPI. 2000.

———. *Kuliah Aqidah Islam.* Yogyakarta: Penerbit LPPI. 2018.

Jasuri. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Madaniyah Vol. 8, (Januari 2015).

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1978 Tahun 1978 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1983/ii~mpr~1983tap.htm (diakses pada tanggal 21 Desember 2021 pukul 21.23).

Makbuloh, Deden. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesi*a. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2016.

Mardhiah. AR, Ainal. *Spritual Pendidik Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Aqidah Akhlak Dan Ibadah Anak*. Vol. 2, (September 2016).

Mustofa, Arifin. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi, IAIN Metro. 2018.

Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT Imtima. 2017.

Probosari, Ida. *Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal*. http://blog.unnes.ac.id/idaprobosari/2016/11/01/pendidikan-formal-informal-dan-nonformal/ (diakses pada tanggal 28 agustus 2021 pukul 20.30).

Rahman, M. Fauzi. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga. 2011.

Redaksi Penghimpun Sinar Grafika. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2005.

Rumus Statistik. *Varian dan Standar Deviasi Simpangan*. https://www.rumusstatistik.com/2013/07/varian-dan-standar-deviasi-simpangan.html (diakses pada Minggu 28 November 2021, pukul 00.57).

Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, Pendekatan RnD)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015.

Syahrowiyah, Titin. *Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 10, (2016).

Umah, Faridatul. *Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas IV dan V MIN 1 Gresik*. Tesis, UIN Malang. 2019.